

PERAN WANITA DALAM AL-QUR'AN: STUDI KASUS WANITA-WANITA YANG DISEBUTKAN
DALAM AL-QUR'AN

Putri Salsabila Al-qonita, Rajwa Luthfiyyah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

putrisalsabilaalqonita@gmail.com, rajwaluthfiyyah1737@gmail.com

ABSTRAK

Al-Quran sebagai kitab suci Islam mencatat berbagai peran wanita yang sering kali diabaikan dalam interpretasi tradisional. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran wanita melalui studi kasus terhadap figur-figur wanita yang disebutkan secara eksplisit dalam Al-Quran, seperti Maryam, Hawa, Zulaikha dan Asiyah, dengan fokus pada dimensi spiritual, sosial, dan intelektual mereka. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan kerangka feminis Islam, penelitian ini menganalisis teks Al-Quran serta tafsir-tafsir klasik dan modern untuk mengidentifikasi bagaimana peran ini mencerminkan prinsip kesetaraan gender sebagaimana diungkapkan dalam QS. Al-Hujurat: 13. Hasil analisis menunjukkan bahwa wanita dalam Al-Quran bukan hanya sebagai subjek pasif, melainkan sebagai agen perubahan yang berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai moral dan sosial. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus feminis Islam, mendorong reinterpretasi teks untuk mempromosikan inklusivitas gender dalam konteks kontemporer.

Kata kunci: Peran wanita, Al-Quran, studi kasus, feminis Islam, kesetaraan gender

ABSTRACT

The Qur'an, as the holy scripture of Islam, records various roles of women that are often overlooked in traditional interpretations. This article aims to analyze women's roles through case studies of female figures explicitly mentioned in the Qur'an—such as Maryam, Hawa, Zulaikha and Asiyah—focusing on their spiritual, social, and intellectual dimensions. Using a qualitative approach with case study methods and an Islamic feminist framework, this study examines Qur'anic texts as well as classical and modern tafsir to identify how these roles reflect the principles of gender equality as expressed in Qur'an 49:13. The analysis shows that women in the Qur'an are not merely passive subjects but agents of change who contribute to the formation of moral and social values. This research contributes to Islamic feminist discourse by encouraging the reinterpretation of texts to promote gender inclusivity in contemporary contexts.

Keywords: women's roles, Qur'an, case study, Islamic feminism, gender equality

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 603

Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tasdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](#)

PENDAHULUAN

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga mencatat berbagai peristiwa sejarah, nilai-nilai moral, dan peran individu dalam masyarakat. Di antara tokoh-tokoh yang disebutkan, wanita memiliki tempat yang signifikan, meskipun sering kali dipersepsikan sebagai peran sekunder. Namun, studi mendalam mengungkapkan bahwa wanita dalam Al-Quran tidak hanya sebagai figur pendukung, melainkan sebagai agen perubahan, pemimpin, dan teladan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti iman, ketabahan, dan kontribusi sosial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran wanita melalui studi kasus terhadap beberapa wanita yang secara eksplisit disebutkan dalam Al-Quran, seperti Maryam (Mary), Hawa (Eve), dan Aisyah, dengan fokus pada bagaimana peran mereka mencerminkan nilai-nilai kesetaraan gender dalam konteks Islam.

Penelitian ini penting karena stereotip gender sering kali menempatkan wanita dalam posisi marginal, padahal Al-Quran menekankan prinsip kesetaraan (QS. Al-Hujurat: 13) dan memberikan contoh wanita yang aktif dalam sejarah. Dengan mempelajari studi kasus ini, pembaca dapat memahami bahwa peran wanita bukanlah sekadar domestik, melainkan meliputi kepemimpinan spiritual, intelektual, dan sosial. Artikel ini diharapkan berkontribusi pada diskusi kontemporer tentang gender dalam Islam, mendorong interpretasi yang lebih inklusif dan berbasis teks.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan metode analisis teks Al-Quran dan tafsir-tafsir klasik serta modern. Langkah-langkahnya meliputi:

Pengumpulan Data: Mengidentifikasi wanita yang disebutkan dalam Al-Quran, seperti Maryam (QS. Maryam: 16-36), Hawa (QS. Al-A'raf: 19-25), Zulaikha (QS. Yusuf: 23-32), dan Bilqis (QS. An-Naml: 23-44). Data diperoleh dari teks Al-Quran asli dan referensi tafsir seperti Tafsir Ibn Kathir dan Tafsir Al-Jalalayn.

Analisis Kasus: Setiap studi kasus dianalisis berdasarkan konteks historis, peran yang ditampilkan (misalnya, iman Maryam, ketabahan Hawa), dan implikasi gender. Analisis menggunakan kerangka feminis Islam untuk mengevaluasi bagaimana peran ini mencerminkan kesetaraan atau tantangan gender.

Sintesis dan Interpretasi: Data dikumpulkan dan disintesis untuk mengidentifikasi pola umum peran wanita, seperti sebagai nabi, ibu, atau pemimpin. Metode ini mengintegrasikan perspektif interdisipliner, termasuk sejarah Islam dan studi gender, untuk menghindari bias interpretasi.

Penelitian ini bersifat deskriptif dan interpretatif, dengan validitas didukung oleh sumber primer Al-Quran dan literatur sekunder yang terpercaya. Batasan meliputi fokus pada wanita yang disebutkan secara eksplisit, sehingga tidak mencakup semua peran wanita dalam konteks sosial Al-Quran.

PEMBAHASAN

1. Siti Maryam

Maryam merupakan seorang wanita shalehah yang menjaga diri dan kehormatannya. Maryam berasal dari keluarga Imran yang dimuliakan, yang dinisbatkan kepada seseorang yang bernama Imran bin Matsan bin Al-Azar bin Al-Yud..bin Sulaiman bin Daud ‘alaihis salam. Dalam bahasa Ibrani, Imran disebut Imram sedangkan di buku-buku Nasrani disebut Yuhaqim. Istri Imran yang bernama Hannah bin Faquda, ada juga disebut Qa’uda bin Qubaila yang merupakan seorang wanita yang tekun beribadah. Sedangkan ayahnya, Imran, adalah seorang yang saleh dan merupakan keturunan Nabi Daud ‘alaihis salam.

Imran meninggal dunia ketika Hannah mengandung. Tentu saja kepergian Imran itu menggoreskan kesedihan mendalam di hati sang istri¹. Ketika i mengandung Maryam, ia bernazar sebagai Muharraarah kepada Allah Swt, yaitu orang yang berkhitmad di Masjid Baitul Maqdis:

“Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu anak yang ada dalam kandunganku menjadi hamba yang berkhitmad (di Baitul Maqdis).” (QS. Ali Imran: 35)

Namun , setelah melahirkan ternyata anak itu perempuan. Ia berkata:

“Ya Tuhanku, aku telah melahirkan seorang anak perempuan.”

Allah berfirman,

“Allah lebih mengetahui apa yang telah engkau lahirkan.” (QS. Ali Imran: 36)

Anak itu diberi dengan nama Maryam dan Allah menjaganya serta melindunginya dari gangguan setan. Maryam tumbuh di kalangan Kaum Bani Israil dengan terhormat yang tekun beribadah dan beliau adalah seorang gadis muda yang tidak bersuami. Ia diasuh oleh Nabi Zakaria ‘alaihis salam yang masih kerabatnya serta pembesar yang dijadikan tempat bertanya dalam masalah. Allah memberikan karunia istimewa berupa setiap kali Nabi Zakariya masuk kedalam mihrab (tempat ibadah) Maryam, ia selalu mendapati makanan yang diluar musim, berupa buah-buahan di musim dingin disaat musim panas, dan menemukan buah-buahan musim panas disaat musim dingin.

Ketika Maryam sedang beribadah dengan mengasingkan diri ke arah timur Masjid Baitul Maqdis, malaikat Jibril datang dalam bentuk manusia yang tampan. Maryam terkejut dan berlindung kepada Allah.

Jibril berkata: “Sesungguhnya aku adalah utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.” (QS. Maryam: 19)

Maryam berkata: “Bagaimana aku akan memiliki seorang anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh laki-laki?”

Jibril pun menjawab: “Demikianlah, Tuhanmu berfirman: ‘Hal itu mudah bagi-Ku’.” (QS. Maryam: 20-21)

Menurut pendapat yang masyhur dari jumhur ulama, Maryam hamil seperti wanita pada umumnya.

“ Maka Maryam mengandungnya, lalu ia mengasingkan diri dengan kandungan itu ke tempat yang jauh.” (QS. Maryam: 22).

Saat Jibril meniupkan ruh yang kemudian ruh itu turun hingga mengalir ke farji, sehingga ia mengandung anak dengan izin Allah Ta’ala. Ketika ia hamil, ia merasa kesulitan, tidak tahu apa yang harus dikatakan pada orang-orang karena mereka pasti tidak akan percaya perkataannya. Maryam lalu ingin menceritakan hal itu pada saudara perempuannya (istri Nabi

¹ Mohammad A. Suropati, *Kisah dan Kemuliaan Para Wanita Ahli Surga di Sekeliling Nabi* (Maret 2023)

Zakaria) dan ketika bertemu, Maryam pun hamil. Saat bertemu saudaranya melihat bayi dalam perutnya menghormati pada bayi yang ada dalam perut Maryam.

Setelah kandungan berusia 9 bulan : “Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangka pohon kurma, dia berkata: “ Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti lagi, lagi dilupakan.” (QS. Maryam:23). Jibril kemudian memanggil Maryam dari tempat yang rendah : “ Janganlah engkau berseedihi, Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Goyangkan pangkal pohon kurma itu, niscaya akan gugur buah kurma yang masak padamu.” (QS. Maryam:24-25).

Setelah menggoyangkan pangkal pohon kurma, Maryam berpuasa. Puasa yang dimaksudkan Maryam- menurut Anas bin Malik adalah diam dikarenakan dahulu di syariat mereka adalah dengan tidak makan dan tidak berbicara. Maryam membawa bayinya kepada kaumnya, mereka banyak menuduhnya berbuat keji.

“ Maka Maryam membawa bayi itu kepada kaumnya dalam gendongan. Kaumnya berkata: “ Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar.” (QS. Maryam: 27)

Maryam ketika dituduh telah berzina, ia tidak berbicara melainkan ia cukup memberi isyarat kepada putra nya, Isa.

“ maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih di dalam ayunan?.” (QS. Maryam: 29)

Putranya Isa pun menjawab: “ berkata Isa: “ Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati dimana pun aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. Dan Dia (menjadikan aku) berbakti pada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku orang yang sombong lagi celaka. Dan keselamatan semoga dilimpahkan kepadaku pada hari aku dilahirkan, pada hari aku wafat, dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.” (QS. Maryam:30-33)

Setelah peristiwa itu, Maryam membesarkan Isa dengan penuh kasih sayang dan cinta. Al-qur'an tidak banyak menceritakan tentang kehidupan Maryam setelah melahirkan Nabi Isa tapi para ulama menyebutkan bahwa Maryam hidup dengan zuhud (sederhana) dan penuh ibadah, menjaga Isa hingga beliau tumbuh dewasa. Maryam hidup dengan penuh ketenangan dan ketaatan sampai akhir hayat. Ia tidak hanya sebagai figuran seorang ibu dari seorang nabi, tapi juga sebagai contoh dan simbol kesucian, kesabaran, dan keimanan yang kokoh.

2. Siti Aisyah

Nama lengkapnya adalah ‘Aisyah binti Abu Bakar as-Shiddiq r.a. beliau lahir di Makkah sekitar sembilan tahun sebelum hijrah Nabi ke Madinah dan ada juga yang menyebutkan empat tahun kenabian. Ayahnya, Abu Bakar adalah sahabat Rasulullah SAW dan seorang yang sangat dihormati di kalangan kaum Muslimin. Ibunya, Ummu Ruman adalah wanita shalehah yang dikenal karena ketakwaannya. Sejak kecil, ‘Aisyah tumbuh dalam suasana iman. Rumahnya sering menjadi tempat Rasulullah SAW datang dan berdiskusi dengan ayahnya.

‘Aisyah dinikahkan dengan Rasulullah setelah Sayyidah Khadijah r.a wafat. Pernikahan itu berlangsung di Madinah, saat itu ‘Aisyah masih berusia enam tahun saat dua tahun sebelum hijrah yang mengukuhkan gelar ‘Aisyah menjadi Ummul Mu'minin, namun pernikahan itu baru direalisasikan beberapa tahun kemudian ketika ia berusia sembilan tahun. Dalam sebuah hadits, ‘Aisyah r.a berkata, “ Aku diperlihatkan dalam mimpi selama tiga hari oleh Rasulullah, dimana malaikat membawaku dengan mengenakan pakaian sutera, dan berkata, ini adalah istriku. lalu

aku menyingkap wajahmu dan ternyata itu dirimu. Kemudian aku berkata: “ Jika ini ketetapan dari Allah, maka Dia pasti akan mewujudkannya,” (HR. Bukhari no.3895 dan Muslim no.2438)

‘Aisyah merupakan istri Nabi yang yang paling muda diantara istri-istri Nabi lainnya. Rasulullah sangat menyayangi ‘Aisyah. Beliau biasa memanggilnya dengan lembut, seperti “ Ya Humaira” (wahai pipinya kemerah-merahan). Keduanya sering berlomba lari, saling bercanda dan juga berdiskusi tentang agama. Hubungan ‘Aisyah dan Rasulullah bukan hanya sebatas suami-istri, tapi juga sahabat yang saling menghormati dan saling belajar satu sama lainnya. Di balik itu semua, kesempatan emas tidaklah disia-siakan oleh Aisyah menimba ilmu langsung dari baginda Rasulullah SAW, sehingga tidak heran Aisyah banyak mendapatkan ilmu langsung dari beliau.²

‘Aisyah terkenal sangat cerdas, kritis dan memiliki daya ingat yang kuat, beliau juga meriwayatkan hadits lebih dari 2.200 hadits dan menjadikannya perawi hadits perempuan terbanyak. Banyak para sahabat yang datang padanya untuk tempat bertanya tentang hukum, tafsir, hadist, ilmu fikih dan lain-lainnya setelah Rasulullah wafat, seperti Umar bin Khattab dan Ibnu Abbas. Aisyah juga dikenal sebagai guru bagi banyak ulama laki-laki dan perempuan pada masa awal islam karena ilmunya sangat mendalam karena belajar langsung pada Rasulullah SAW.

‘Aisyah juga satu-satunya istri yang menemani Rasulullah menerima wahyu saat berada di tempat tidur bersamanya. Juga ada peristiwa dimana kalung kesayangan ‘Aisyah hilang dalam perjalanan pulang, Rasulullah memerintahkan putar haluan untuk mencari kalung tersebut sampai di waktu mau melaksanakan shalat, para sahabat tidak menemukan air untuk untuk berwudhu maka Allah Ta’ala menurunkan ayat tentang tayamum.

Ada satu ujian yang paling berat dalam hidup ‘Aisyah yaitu fitnah (hadits al-ifki) dalam menyimpannya, sepulang dari ekspedisi Musthaliq ada tahun kelima Hijriyah saat mengikuti Rasulullah berperang, ‘Aisyah tertinggal rombongan karena mencari kalungnya yang hilang. Dia dituduh telah berselingkuh dengan seorang sahabat yang bernama Shafwan bin Mu’aththal karena Shafwan lah yang menemukan kalung ‘Aisyah. Kabar ini diproduksi oleh pemimpin kaum munafik yang bernama Abdullah bin Abi Salul dan disebarkan diantaranya Mithah binAtsatsah, Hasan bin Tsabit dan Hamnah bin Jahys.

Fitnah ini juga cepat tersebar ke seluruh penjuru Madinah sehingga menyebabkan kegoncangan di antara kaum Muslimin. Pada awal-awalnya Nabi hanya mendiarkan kabar itu, namun karena wahyu tidak kunjung turun dan keadaan semakin penceklik maka Nabi kemudian meminta pendapat dari beberapa sahabat, seperti Usamah bin Zaid, Ali bin Abi Thalib dan Burarirah tentang berita itu.

Disisi lain Sayyidah ‘Aisyah sangat terpukul usai mendengar berita tentang perselingkuhannya tersebut tersebar luas di penjuru Madinah. Terlebih ia juga baru pulang dari ekspedisi Musthaliq dan mengalami sakit selama satu bulan lamanya. Sejak saat itu Aisyah meminta izin kepada Rasulullah untuk tinggal di rumah orang tuanya dan ada juga satu riwayat menyebutkan ‘Aisyah menangis selama dua malam tanpa henti karena ‘Aisyah merasakan sikap Rasulullah berbeda dari biasanya.

Memang Nabi tidak membenarkan dan tidak juga menyalahkan berita itu karena Nabi masih menunggu wahyu dari Allah SWT. Nabi mengatakan Allah akan membersihkan fitnah itu jika ‘Aisyah tidak bersalah, lalu jika ‘Aisyah berdosa maka Nabi akan meminta ‘Aisyah memohon ampun kepada Allah. Mendengar hal tersebut membuat Aisyah kembali menangis lalu

² Prof. Dr. Zaitunah Subhan, *Al-qu’ an dan Perempuan Menuju Kesenjangan Gender dalam Penafsiran* (September 2025)

meresponnya dengan ucapan yang panjang dengan intinya ia akan bersabar menghadapi fitnah tersebut sampai Allah yang akan membersihkannya.

Selama satu bulan dan ada juga yang menyebutkan selama empat puluh lima hari setelah kabar bohong itu tersebar barulah Nabi menerima wahyu dari Allah atas pembelaan 'Aisyah dari tuduhan keji itu, yaitu dengan turunnya Surah An-Nur ayat: 11 “ Sesungguhnya orang-orang yang membawa kabar bohong dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira berita bohong itu buruk untukmu, bahkan ia baik untukmu. Dan siapa yang mengambil berita bohong itu sebagian besar dalam menyebarkan berita bohong itu maka baginya azab yang besar.

Setelah wahyu diturunkan maka orang yang menyebarkan berita bohong itu dicambuk sebanyak delapan puluh kali dan ada juga riwayat mengatakan bahwa Abdullah bin Ubay tidak dihukum Nabi dengan salah satu alasan yaitu karena Abdullah bin Ubay memiliki posisi tinggi di kalangannya dan itu juga merupakan suatu kekhawatiran untuk perkembangan islam, Nabi takutnya jika kaum munafik mengganggu kaum Muslimin. Sejak peristiwa itu kedudukan 'Aisyah semakin tinggi di kalangan kaum Muslimin karena kesabarannya dalam menghadapi ujian tersebut.

Ketika Rasulullah wafat, 'Aisyah mengalami kesedihan mendalam. Namun ia juga yang pertama kali mengumumkan kabar duka tersebut dengan berlari menuju Masjid untuk menyampaikan berita ini kepada para sahabat. 'Aisyah juga melihat betapa para sahabat terguncang saat mendengar kepergian Rasulullah, bahkan Umar bin Khattab bereaksi keras dengan mengancam siapapun yang mengatakan Rasulullah wafat maka ia akan dipenggal sehingga Abu Bakar menenangkan Umar bin Khattab dengan membaca salah satu ayat yang dimana Allah tetap hidup dan kekal.

Setelah Rasulullah wafat, 'Aisyah melanjutkan hidupnya dengan mengajarkan ilmu. Beliau menjadi sumber ilmu pengetahuan tentang kehidupan Nabi mulai dari kebiasaan Rasulullah, pribadi beliau, cara ibadah beliau sampai akhlak sehari-hari Rasulullah. 'Aisyah juga terlibat perselisihan dengan Ali bin Abi Thalib saat 'Aisyah meminta Ali menyusut berita pembunuhan Utsman bin Affan yang terjadi dalam suatu perang yang bernama Perang Jamal. 'Aisyah bersama Zubair dan Thalhah berangkat ke Busrah untuk menuntut keadilan, namun Ali tidak cepat menyusut pembunuhan Utsman dan Ali juga menganggap bahwa masalah ini tidak sesuai dengan peran perempuan karena Ali takut bahwa tindakan Aisyah akan menjadi pemicu perpecahan umat Islam. Peperangan ini dimenangkan kelompok Ali dengan Aisyah kembali ke Makkah dengan rasa hormat, dimana Aisyah menyesali keterlibatannya dan hubungan keduanya kembali damai disertai rasa hormat.

Menjelang wafatnya, 'Aisyah berwasiat agar tidak dikuburkan di samping Rasulullah, tetapi di Baqi' bersama istri-istri Nabi yang lainnya karena tidak ingin adanya perpecahan diantara keluarga Nabi. 'Aisyah wafat pada usia enam puluh lima tahun. Semasa hidupnya, beliau meninggalkan warisan ilmu yang begitu luas karena itu banyak ulama menyebutnya sebagai “Perempuan paling berilmu dalam islam.”

3.Siti Hawa

Nama Hawa dalam Al-Qur'an tidak disebutkan secara langsung, tetapi ada kisahnya yang disebutkan dalam surat Al-Baqarah (2:35-39) dan Al-A'raf (7:19-25).Hawa istri pertama dari manusia pertama yang Allah ciptakan yaitu nabi Adam,Allah memberikan keistimewaan kepada Hawa lewat penciptaannya,Hawa di ciptakan dari tulang rusuk nabi Adam,sedangkan nabi Adam sendiri di ciptakan dari tanah liat seperti penciptaan manusia lain pada umumnya, tapi hal ini

tidak membuat mereka berbeda disisi Allah, keduanya setara dalam hal kemuliaan dan tanggung jawab.

Hawa diciptakan sebagai pasangan dan pendamping bagi Adam, agar Adam tidak kesepian, dan ini menandai bahwa pernikahan dan kebersamaan pasangan adalah fitrah bagi manusia untuk saling melengkapi (QS. Ar-Rum:21)

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya...”

– (QS. Ar-Rum: 21)

Kisah Adam dan Hawa yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah:35-39, mereka di uji oleh Allah dengan larangan untuk memakan buah dari pohon tertentu di surga. Allah memerintahkan nabi Adam dan istrinya untuk tinggal di surga, serta di persilahkan untuk menikmati semua kenikmatan yang ada di surga, kecuali satu pohon yang dilarang untuk didekati atau dimakan buahnya, permasalahan nabi Adam dan Hawa ini menggambarkan ujian pertama bagi manusia, apakah manusia itu akan taat kepada perintah Allah atau sebaliknya.

Setan menggoda nabi Adam dan Hawa dengan membisikkan bahwa adanya buah yang jika di makan dapat membuat Adam dan Hawa kekal selama-lamanya di surga, padahal sebaliknya, yaitu apabila ia dan istrinya memakan buah pohon itu maka mereka akan dikeluarkan dari surga, karena hal itu merupakan pelanggaran terhadap larangan Allah swt. Jika mereka melanggar larangan itu, maka mereka termasuk golongan orang zalim terhadap diri mereka, dan akan menerima hukuman dari Allah swt yang akan mengakibatkan mereka kehilangan kehormatan dan kebahagiaan yang telah mereka peroleh.

Dengan penuh penyesalan keduanya, yakni Adam dan pasangannya, berkata, “Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri akibat mengikuti perkataan Iblis dan melanggar larangan-Mu, padahal Engkau telah memperingatkan pada kami. Kami sangat menyesal dan memohon ampun kepada-Mu. Jika Engkau tidak mengampuni kami, menghapus dosa yang telah kami lakukan, dan memberi rahmat kepada kami dengan memberikan keridaan, taufik, dan hidayah, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.”

Mendengar permohonan Adam dan pasangannya itu, Allah berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga ke bumi! Kamu, wahai Adam dan keturunanmu, akan saling bermusuhan satu sama lain, yakni setan dan pengikutnya atau juga sebagian manusia menjadi musuh bagi manusia lain. Bumi adalah tempat kediaman sementara dan kesenanganmu sampai waktu yang telah ditentukan, yakni kematian kamu atau hari Kiamat nanti.”³

Dari permasalahan nabi Adam dan Siti Hawa dapat kita ketahui bahwa manusia itu bisa melakukan kesalahan, akan tetapi yang terpenting adalah kembali dan bertaubatlah kepada Allah ketika kita telah membuat kesalahan yang dimana Allah telah melarangnya .

Dalam kisah ini kita juga mengetahui tentang peran dan tanggung jawab yang sama, kisah mereka menegaskan bahwa tanggung jawab moral dan spiritual laki-laki dan perempuan itu sama, keduanya sama-sama tergoda dan sama-sama bertaubat, dan kisah Adam dan Hawa inilah menjadi awal mulanya ada kehidupan di dunia, ketika mereka bertaubat kepada Allah, keduanya di turunkan ke bumi.

³ Tafsir Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 35-39

4. Asiyah

Asiyah binti Muzahim, istri dari seorang raja Mesir yaitu Firaun yang angkuh, Asiyah, dia adalah sosok wanita yang lemah lembut dan berbudi pekerti yang luhur. Dalam dirinya terpancar kebaikan. Ia ditakdirkan Allah hidup pada masa Nabi Musa Alaihissalam. Yang pada masa itu Firaun memerintahkan untuk membunuh seluruh bayi laki-laki yang lahir dari Bani Israil,

Di surah Al-Qashash:7 menggambarkan situasi yang sangat mencemaskan ibu Musa yang akan melahirkan anaknya. Ia tahu bahwa anak itu akan direnggut dari pangkuannya dan akan dibunuh tanpa rasa iba dan belas kasihan. Walaupun kelahiran Musa dapat disembunyikan, tetapi lama-kelamaan pasti akan diketahui oleh mata-mata Fir'aun yang banyak bertebaran di pelosok negeri, sehingga nasib bayinya akan sama dengan nasib bayi-bayi Bani Israil lainnya.

Setelah melahirkan Musa, ibunya selalu merasa gelisah dan khawatir memikirkan nasib anaknya yang telah dikandungnya dengan susah payah selama sembilan bulan, Allah pun menurunkan ilham kepadanya untuk melemparkan Musa kecil ke sungai Nil.⁴

Suatu ketika Asiyah sedang bersantai di taman dalam istananya. Didalam taman itu mengalir sungai yang biasa dipergunakannya untuk mandi. Ketika ia sedang menikmati kesejukan air di sungai tersebut tiba-tiba ia melihat sebuah peti yang terapung dan mengalir ke arahnya hingga jaraknya begitu dekat. Dengan rasa penasaran ia memerintahkan dayang-dayangnya untuk mengambil peti itu. Alangkah terkejutnya ia ketika peti itu dibuka, didalamnya ternyata seorang bayi laki-laki yang masih merah. Naluri keibuannya membuat Asiyah begitu senang melihat bayi itu. Maka benang-benang cinta & kasih sayang dalam dirinya menggerakkan hati Asiyah untuk memiliki bayi itu. Takkala Fir'aun mendengar perihal bayi tersebut, serta merta ia memerintahkan untuk membunuhnya, namun kekuatan cinta dan kelemahlembutan asiyah mencegah hal tersebut bahkan dia berusaha meluluhkan hati sang suami agar mau mengambilnya sebagai anak angkat. Sebagaimana disebutkan dalam al-qur'an surah Al-qashash : 9

Dan istri Fir'aun berkata, "(Dia) penyejuk mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat bagi kita atau kita ambil dia menjadi anak," padahal mereka tidak menyadari (akibat perbuatannya).

Asiyah merawat Musa hingga tumbuh besar, dan ketika Musa besar Allah perintahkan dia untuk menyampaikan risalah kepada Firaun, dan seruan itu disambut gembira oleh Asiyah, walaupun ia tahu ia akan menghadapi kemurkaan suaminya yang sangat membenci Allah dan nabinya, Dan benar saja, ketika Fir'aun mendengar apa yang disampaikan Nabi Musa, amarahnya segera meluap dan memerintahkan semua rakyatnya yang mengikuti Musa untuk segera dibunuh tak terkecuali istrinya, ketika Firaun mengetahui istrinya menjadi pengikut Nabi Musa, sikapnya berubah drastis, yang dulunya sangat ia cintai kini berubah menjadi kebencian dihatinya. Firaun tidak rela disaat orang yang paling ia cintai itu menentanginya dan menjadi pembela sang nabi.

Namun Asiyah adalah sosok wanita yang teguh pendirian, keimanan hatinya yang mantap dan kokoh membuatnya tidak peduli dengan hukuman yang diberikan Firaun kepadanya, Asiyah pun dihukum tanpa belas kasihan dan siksaan yang diberikan terus menerus agar ia mau meninggalkan ajaran Nabi Musa, tapi imannya tidak goyah dan ia rela meninggalkan segala kenikmatan dunia dan lebih memilih kemuliaan di jalan Allah.

⁴ Tafsir Qu'an surah Al-Qashash ayat 7

Melihat istrinya tidak bergeming dengan siksaannya, Firaun memerintahkan algojonya untuk membunuh Asiyah, dan istrinya ini pergi dengan keadaan syahid didepan suami dan bala tentaranya sendiri. Wanita sholehah itu pergi menghadap rabbnya membawa keteguhan iman dan kesabaran hatinya yang telah menghadapi berbagai macam cobaan, pengorbanan yang begitu besar ini diabadikan dalam Al-Quran dan Allah menjadikan Asiyah sebagai contoh hamba yang keimanannya kuat seperti dalam surat At-Tahrim:11.

الظَّالِمِينَ الْقَوْمِ مِنْ وَجْنِي وَعَمَلِهِ فِرْعَوْنُ مَنْ وَجْنِي الْجَنَّةِ فِي بَيْتِي عِنْدَكَ لِي ابْنِ رَبِّ قَالَتْ إِذْ فِرْعَوْنُ امْرَأَتِ امْنُوا لِلَّذِينَ مَثَلًا اللَّهُ وَضَرَبَ
“Allah juga membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, yaitu istri Fir’aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku di sisi-Mu sebuah rumah dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, serta selamatkanlah aku dari kaum yang zalim.”⁵

5. Zulaikha

Zulaikha seorang istri dari seorang pejabat tinggi di Mesir yang bernama al-Aziz, Istri al-Aziz adalah seorang perempuan cantik, sangat dimuliakan oleh seluruh penghuni istana, karena di samping dia istri al-’Aziz, dia juga berbudi tinggi, berakhlak mulia, dan dia menjauhi sifat-sifat yang dapat menjatuhkan namanya dan harga dirinya. Tapi ketika hadirnya Yusuf, Zulaikha menjadi tergoda dengan ketampanan dan akhlaknya Yusuf, Suatu ketika, setelah mengunci semua pintu rumah, istri al-’Aziz merayu Yusuf untuk berselingkuh.

Yusuf sebagai seorang yang jujur dan berakhlak mulia sangat terkejut mendengar rayuan dan ajakan itu, apalagi yang mengajaknya itu adalah istri majikannya sendiri yang telah memberinya tempat berteduh dan memperlakukannya seperti anaknya sendiri. Jika Yusuf mematuhi rayuan Zulaikha berarti ia telah melakukan maksiat terhadap Allah. Karna itu Yusuf menjawab “Aku berlindung kepada Allah agar aku jangan terjerumus ke dalam perbuatan keji dan mungkar. Suamimu itu adalah tuanku, majikanku yang telah berbuat baik kepadaku, apakah kebbaikannya aku balas dengan kekejian? Ini adalah suatu kezaliman dan aku tidak akan melakukannya karena tidak ada orang yang zalim yang sukses dan bahagia hidupnya.”

Zulaikha tidak berhenti dengan ucapan yusuf, dia tetap memaksa, karena baginya Yusuf itu adalah budak yang harus mengikuti perintah tuannya. Dan Yusuf pun bertekad untuk tidak mendengarnya, karena baginya itu melanggar aturan agama dan dapat menghancurkan kehormatan tuannya al-Aziz, mengkhianati tuannya yang telah berbuat baik kepadanya dan merusak kehormatan tuannya.

Pada suatu hari, ketika rumah sedang sepi dan semua pelayan tidak ada, Zulaikha menyiapkan jebakan. Ia menghias dirinya, menutup semua pintu, dan memanggil Yusuf dengan lembut. Saat itu Yusuf tau ada niat buruk yang tersembunyi dalam panggilan itu, Yusuf menolak nya.

Namun Zulaikha tak menyerah. Ia mendekat, berusaha menahan Yusuf. Yusuf pun berlari menuju pintu untuk melarikan diri. Saat itu Zulaikha mengejarnya dan menarik bajunya dari belakang hingga baju Yusuf robek di bagian punggung.

Tepat ketika itu pintu terbuka, lalu muncullah Al-Aziz, Zulaikha panik lalu berbalik menuduh Dengan serta merta berteriaklah istri al-’Aziz mengatakan bahwa Yusuf mencoba memperkosa-nya dengan kekerasan. Dia meminta kepada suaminya agar Yusuf diberi ganjaran yang setimpal. Balasan yang tepat bagi orang yang melakukan kejahatan terhadap keluarganya ialah penjara atau siksa yang pedih.

⁵ Asiyah binti Muzahim, wahdah islamiyah

Yusuf adalah seorang pemuda yang takut kepada Tuhannya, yang tidak goyah imannya oleh bujuk rayu seorang wanita. Dengan tegas dia berkata kepada menteri, suami dari perempuan itu, “Dalam peristiwa yang terjadi ini, sebenarnya perempuan itulah yang menggoda saya dan mengajak saya untuk memenuhi kehendak nafsunya, sampai saya melompat lari seperti yang tuan dapati sekarang ini.”

Ketegangan memuncak kala itu, lalu datanglah seorang saksi dari keluarga Zulaikha, yang berkata “Jika bajunya robek di depan, maka Yusuf lah yang bersalah. Tetapi jika robek di belakang, maka wanita itulah yang berdusta.” Ketika Al-Aziz mengetahui baju Yusuf robek dibelakang, ia pun tahu bahwa Yusuf tidak bersalah.⁶

Beberapa tahun kemudian Yusuf menjadi pejabat tinggi Mesir karena kemampuannya menafsirkan mimpi raja. Sementara itu Zulaikha ia kehilangan segalanya, suaminya meninggal, hartanya habis, dan bahkan kecantikannya pun memudar, tetapi di kondisinya yang seperti ini ia tetap beriman dan senantiasa berdoa kepada Allah, ia memohon ampun atas segala dosa yang telah ia lakukan, Dari wanita yang dulu sombong dan diperbudak nafsu, Zulaikha berubah menjadi wanita yang **rendah hati, sabar, dan sangat taat kepada Allah**.

Saat Yusuf sedang berjalan di kota Mesir, ia bertemu dengan Zulaikha, kemudian Zulaikha berkata kepadanya dengan penuh penyesalan “Wahai Yusuf, dahulu aku mencintaimu karena nafsu. Tapi kini aku mencintaimu karena Allah.” Mendengar itu Yusuf terharu. Ia berdoa kepada Allah agar memberi rahmat kepada Zulaikha, dan yang di kemudian harinya Yusuf menjadikan Zulaikha sebagai pendamping hidupnya.

KESIMPULAN

Melalui kisah-kisah wanita mulia yang disebutkan dalam Al-Quran, dapat kita lihat bahwa islam memberikan tempat terhormat bagi perempuan dalam bentuk spiritualnya, sosial, dan moral umat manusia. Setiap tokoh yang di kisahkan dalam Al-Quran dapat membawa pesan dan pelajaran yang menggambarkan peran perempuan sebagai hamba Allah.

Siti Hawa memiliki peran penting perempuan sebagai pendamping, ibu, dan penopang kehidupan, dan kisah hawa mengajarkan bahwa kesalahan bukan akhir dari segalanya, dan Allah menerima taubat para hambanya.

Maryam membuktikan bahwa kemuliaan seorang wanita bergantung pada ketakwaan dan pengabdian yang murni kepada Allah.

Aisyah menggambarkan wanita cerdas, dan berperan besar dalam menyebarkan agama, terlihat bahwa wanita memiliki kontribusi penting dalam pendidikan, dan dakwah.

Asiyah menunjukkan tentang keteguhan iman dan keberanian dalam menghadapi kekuasaan yang zalim. Asiyah menjadi lambang keimanan sejati, tetap taat pada Allah meski hidup dalam lingkungan zalim.

Dan yang terakhir Zulaikha, menjadi contoh yang nyata bahwa manusia dapat berubah melalui ujian dan penyesalan, dari wanita yang dikuasai oleh nafsu berubah menjadi hamba Allah yang zuhud dan beriman.

Dari seluruh kisah ini dapat di simpulkan bahwa Al-Quran tidak hanya menggambarkan perempuan sebagai pelengkap para nabi, tapi juga sebagai tokoh yang mengajarkan tentang keimanan, kesabaran, kecerdasan, dan ketakwaan. Kisah ini menjadi bukti bahwa perempuan memiliki posisi mulia disisi Allah, dan berperan penting untuk merealisasikan nilai tauhid, kasih sayang, dan kebenaran di muka bumi.

⁶ Tafsir qur'an surah Yusuf ayat 23-29

DAFTAR PUSTAKA

(Al-Quran, 2021) (Al-Quran, Tafsir Surah Yusuf ayat 23-29, 2021)

Tafsir Al-Qur'an. (2021, Mei 1). *Tafsir Surah Al-Qasas ayat 7-9: Nabi Musa dihanyutkan ke Sungai Nil*. Diakses dari <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-al-qasas-ayat-7-9/>

TafsirWeb. (n.d.). *Surat Al-Baqarah Ayat 35*. Diakses dari <https://tafsirweb.com/300-surat-al-baqarah-ayat-35.htm>

Wahdah Islamiyah. (2015, Juni 1). *Asiyah binti Muzahim: Sang Ratu Suci Dalam Istana Fir'aun*. Diakses dari <https://wahdah.or.id/asiyah-binti-muzahim86/>

Prof. Dr. Zaitunah Subhan. (2025, September 1). *Al-qur'an dan Perempuan Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Diakses dari <https://share.google/jP2C3HBa8GjOGBEYE>

Mohammad A. Suropati. (2025, Maret 1). *Kisah dan Kemuliaan Para Wanita Ahli Surga di Sekeliling Nabi*. Diakses dari <https://share.google/j0clFfAYvf1PwK52V>